

PEMANFAATAN SAUNG BACA SEBAGAI SARANA PENGUATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

Hana Nabilah¹, Rina Yuliana², Odin Rosidin³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹

Email: hananblaa14@gmail.com

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

Email: rinayuliana@untirta.ac.id

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³

Email: odienrosidin@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemanfaatan Saung Baca sebagai sarana penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Muncang khususnya pada proses pelaksanaan kegiatan literasi, faktor-faktor yang mendukung kegiatan literasi, dan hasil pelaksanaan kegiatan literasi di SDN 1 Muncang dengan memanfaatkan Saung Baca. Pendekatan dan metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan literasi dengan memanfaatkan saung baca, pihak sekolah mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan sosial yang efektif, dan lingkungan akademik sekolah yang menunjang. Kemudian kegiatan literasi yang rutin dilaksanakan di Saung Baca, yaitu 15 menit membaca dan Jumat Berkah. Terdapat tiga faktor-faktor yang mendukung kegiatan literasi dengan memanfaatkan Saung Baca, yaitu kebijakan yang dibuat kepala sekolah terkait kegiatan literasi, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi, serta keterlibatan warga sekolah pada saat pelaksanaan kegiatan literasi di Saung Baca. Adapun yang menjadi hasil dari pelaksanaan kegiatan literasi dengan memanfaatkan saung baca berdampak kepada tiga aspek, yaitu budaya literasi sekolah, nilai-nilai karakter peserta didik dan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Karakter, Saung Baca

Abstrack

The purpose of this study was to determine the process of using Saung Baca as a means to improve the School Literacy Movement (GLS) at SDN 1 Muncang especially in the process of implementing literacy activities, the factors that support literacy activities, and the results of implementing literacy activities at SDN 1 Muncang by utilizing Saung Read. The approach and method used in this research is a descriptive qualitative approach. In collecting data, researchers used triangulation of techniques and sources. The results of the study indicate that in the process of implementing literacy activities by utilizing a reading room, the school prepares supporting facilities and infrastructure, an effective social environment, and a supportive school environment. Then literacy activities that are routinely carried out at Saung Baca, which are 15 minutes of reading and Friday Blessing. There are three factors that support literacy activities by utilizing Saung Baca, namely policies made by school principals related to literacy activities, provision of facilities and infrastructure that support literacy activities, and involvement of school residents during the implementation of literacy activities at Saung Baca. As for the results of the implementation of literacy activities by utilizing huts, it has an impact on three aspects, namely school literacy culture, student character values and student learning achievement.

Keyword: Literacy Movement, Character, Saung Baca

Pendahuluan

Literasi atau kemampuan baca tulis merupakan kemampuan yang penting dalam proses perkembangan anak sekolah. Oleh karena itu, kemampuan tersebut menjadi salah satu indikator perkembangan kemampuan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengungkapkan dan mengolah huruf-huruf yang terbaca. Mengungkapkan di sini maksudnya adalah bagaimana seseorang mampu untuk menyampaikan sesuatu secara lisan yang membuat pendengarannya memahami apa yang disampaikan. Dengan kata lain, kemampuan seseorang dalam berbicara. Sementara itu, mengolah huruf-huruf maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk mengolah huruf-huruf menjadi tulisan yang bermakna sehingga orang-orang yang membaca dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengolah huruf-huruf (penulis) tersebut. Stimulasi pencapaian kemampuan literasi mulai dari awal sejak usia prasekolah penting untuk dilakukan (Fitriyani, 2016).

(Dalman, 2013) mendefinisikan membaca sebagai suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan sehingga dapat menguntungkan bagi pendengar lain dan juga bisa membangun konsentrasi pembaca sendiri. Membaca perlu ditekankan kepada setiap individu mulai sejak dini. Informasi yang paling mudah untuk diperoleh adalah melalui bacaan, seperti koran, majalah, tabloid, buku-buku, dan lain-lain.

Minimnya budaya membaca di kalangan remaja Indonesia perlu menjadi perhatian. Problematika tersebut tidak

boleh dianggap remeh disebabkan besarnya rasa cinta dalam membaca sama dengan kemajuan. Artinya, suatu tingkatan minat baca seseorang dapat menentukan tingkat kualitas dan wawasannya. Kebiasaan membaca sangat perlu ditingkatkan terutama kepada para remaja Indonesia. Proses belajar mengajar, mustahil berhasil tanpa adanya kegiatan “membaca”. Suatu asumsi menyatakan bahwa budaya membaca lebih penting daripada sekolah dalam tujuan mencapai kesuksesan. Suka membaca tanpa bersekolah masih berpeluang dalam mencapai kesuksesan karena membaca membuat pola pikir menjadi semakin luas dan tajam sehingga meningkatkan kreativitas dalam bekerja atau menciptakan lapangan pekerjaan guna mencapai kesuksesan. Sementara itu, tidak suka membaca tetapi bersekolah peluang untuk mencapai kesuksesan lebih kecil (Wahyu dkk, 2012).

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas literasi antara lain melihat, menyimak, membaca, menulis, dan atau berbicara (Labudasari, 2018). Gerakan Literasi sekolah merupakan suatu pergerakan yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa dengan meningkatkan minat dan kemampuan membaca serta menulis. Program GLS ini telah dikukuhkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran.

Dicanangkannya program ini pada 2016 seharusnya memberi dampak pada kemampuan membaca dan menulis siswa. Namun, ternyata hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* pada 2018 menunjukkan bahwa peringkat dari indeks literasi pelajar Indonesia dalam hal kemampuan membaca, Matematika, dan Sains masih berada jauh di bawah. Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara untuk kemampuan membaca, peringkat ke-73 untuk Matematika, dan menduduki peringkat ke-71 untuk Sains. Jika dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2015, peringkat Indonesia mengalami penurunan, terutama dalam hal kemampuan membaca. Kondisi ini dirasa sangat memprihatinkan. Dari data terbaru berdasarkan hasil survei PISA yang dirilis *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia termasuk ke dalam 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah, yakni berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi.

Mungkin masih terlalu dini untuk mengatakan bahwa rendahnya peringkat Indonesia dalam hal survei PISA tersebut merupakan kegagalan program Gerakan Literasi Nasional. Namun, hal ini merupakan sebuah peringatan keras bagi pemerintah dan kita semua bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, Matematika, dan sains cukup mengkhawatirkan. Banyak hal yang harus dievaluasi dan diperbaiki. Selain itu diperlukan juga kerja keras dari berbagai elemen untuk mencari bentuk yang paling tepat agar dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini cukup membuat kewalahan. Saat budaya membaca belum tertanam dengan kuat, para siswa sudah dapat mengakses berbagai jenis informasi dari berbagai media sosial yang mereka miliki tanpa filter. Dengan beratnya tantangan yang dihadapi, sudah selayaknya jika Gerakan Literasi Sekolah mendapatkan porsi perhatian yang cukup besar. Semua komponen, baik masyarakat, sekolah, maupun orang tua harus saling bersinergi untuk menciptakan ekosistem yang literat. Dalam kenyataannya, praktik di lapangan masih jauh dari sempurna.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah berjalan 4 tahun tampaknya masih dilaksanakan sekadar menuntaskan kewajiban. Di banyak sekolah, pembiasaan membaca selama 15 menit pada awal pembelajaran terkesan dipaksakan. Siswa hanya membaca apa yang dia temukan atau apa yang dia bawa. Hal itu disebabkan oleh minimnya penyediaan buku yang bervariasi di perpustakaan dan penyediaan pojok buku yang seadanya. Pembiasaan yang seharusnya dapat meningkatkan minat baca siswa justru hanya menjadi kegiatan rutin tanpa antusiasme. Oleh karena itu, diperlukan wadah yang dapat memfasilitasi masyarakat, khususnya anak-anak untuk dapat memudahkan dalam mengakses buku-buku atau literatur sebagai media untuk meningkatkan intensitas membaca. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh budaya literasi di kalangan peserta didik. Salah satunya, yaitu melalui pengadaan taman bacaan "Saung Baca".

Saung baca merupakan suatu fasilitas berupa tempat atau ruang yang

disediakan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Asal kata dinamakan “saung baca” karena keberadaannya dikelola dengan baik untuk dapat menumbuhkan minat baca. Selain itu, keberadaan fasilitas ini juga dapat dimanfaatkan bagi seseorang yang gemar membaca di luar ruangan ataupun dapat juga digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di luar ruangan.



Gambar Saung Baca SDN 1 Muncang

Seperti saung baca yang ada di SDN 1 Muncang. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang telah dilakukan peneliti di SDN 1 Muncang pada 18 November tahun 2021, “saung baca” ini merupakan inovasi dari Kepala Sekolah baru pada saat awal masa jabatannya di sekolah tersebut. Keberadaan sarana saung baca ini seharusnya dapat menjadi sarana penunjang proses pelaksanaan pendidikan, khususnya pada kegiatan literasi membaca peserta didik melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Proses pelaksanaan program kegiatan literasi ini tidak dapat terlepas dari keterlibatan berbagai elemen di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua/wali siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama selama kegiatan literasi agar terjadi sinergi antareleman sekolah serta agar tujuan program literasi ini dapat terlaksana dengan baik dan

menghasilkan pencapaian yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, selanjutnya yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah proses pemanfaatan saung baca sebagai sarana penguatan gerakan literasi sekolah (GLS)? Di SDN 1 Muncang”. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemanfaatan saung baca sebagai sarana penguatan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 1 Muncang.

Metode Penelitian

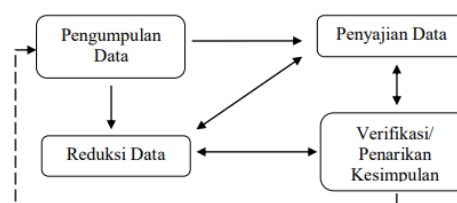
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pendekatan ini digunakan karena kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang cenderung menghasilkan laporan penelitian yang sesuai dengan kejadian sebenarnya di lapangan atau laporan penelitian yang apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin & Lincoln (Moleong, 2017) bahwa penelitian kualitatif berlatar belakang alami/seadanya, yang bermaksud untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi dengan menggunakan beberapa jenis metode.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu 1) teknik wawancara, yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai informasi atau data penelitian, digunakanlah teknik wawancara agar dapat memperoleh informasi lebih mendalam terkait tema yang diangkat pada penelitian ini, 2) teknik observasi, jenis observasi yang digunakan peneliti adalah partisipan. Karena melalui jenis observasi ini peneliti akan melakukan pengamatan secara dekat dengan

melibatkan diri secara intensif dalam waktu yang panjang untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait permasalahan yang dikaji sehingga data yang diperoleh akan lebih alamiah sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan, dan 3) teknik dokumentasi, digunakan sebagai bentuk data untuk pembuktian yang ada di lokasi penelitian contohnya berupa foto, video, rekaman audio, dan atau fasilitas-fasilitas yang tersedia sehingga dapat dijadikan sebagai penguat data. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Kemudian Untuk melengkapi data penelitian, peneliti membutuhkan dua sumber penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada data Primer, sumber yang peneliti gunakan adalah transkrip wawancara dan hasil observasi. Adapun yang menjadi sumber data primer meliputi: Kepala Sekolah dan guru wali kelas V dan Peserta didik kelas V yang berjumlah 27 orang. Sedangkan pada data sekunder meneliti menggunakan dokumentasi sebagai pendukung data primer. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini, yaitu dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan literasi di tempat penelitian.

Setelah diperoleh data dari kegiatan wawancara, obsevasi dan dokumentasi selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data menggunakan model analisis Miles dan Muberman. Adapun tahapannya, yaitu sebagai berikut.



Gambar Analisis Data Model Miles dan Huberman

Dalam membuktikan keabsahan maupun validitas data penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan cara berikut: 1) uji kredibilita, 2) uji keteralihan, 3) uji ketergantungan, dan 4) uji kepastian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Muncang Kabupaten Lebak Pemilihan SDN 1 Muncang sebagai tempat penelitian didasarkan pada alasan bahwa sekolah ini memiliki sarana literasi, yakni Saung Baca. Hal itu menjadi faktor penunjang penelitian ini. Selain itu, di SDN 1 Muncang ini juga dimungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu mengenai pemanfaatan Saung Baca sebagai sarana penguatan gerakan literasi sekolah (GLS).

Berikut hasil dan pembahasan data penelitian. Berikut pembahasan data penelitian yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi.

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SDN 1 Muncang dengan Memanfaatkan Saung Baca

Literasi memiliki banyak makna, bukan sekadar kemampuan menulis dan membaca secara teknis. Makna literasi secara luas, yaitu kemampuan seseorang dalam mengakses berbagai sumber informasi untuk diolah dan kemudian

dipahami melalui berbagai aktivitas literasi. Dengan begitu, pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pernyataan (Nopilda & Kristiawan, 2018) bahwa melalui literasi seseorang akan mendapat pemahaman secara utuh terkait realita kehidupan yang dijalaninya sehingga apabila literasi tersebut dibudayakan, dapat menjadi modal bagi seseorang untuk menemukan hal-hal baru dengan menganalisis berbagai fenomena yang sedang terjadi.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan literasi tentu dibutuhkan wadah yang dapat memfasilitasi masyarakat, khususnya anak-anak untuk memudahkan mereka dalam mengakses buku-buku atau literatur sebagai media untuk meningkatkan intensitas membaca. Dengan demikian, akan tumbuh budaya literasi di kalangan peserta didik. Salah satu sarana yang dapat menunjang hal tersebut, yaitu melalui pengadaan taman baca "Saung Baca".

Saung Baca merupakan suatu fasilitas berupa ruang yang disediakan untuk kegiatan membaca. Asal penamaan "Saung Baca" karena keberadaanya dikelola dengan baik untuk menumbuhkan minat baca sehingga dapat memperoleh pengetahuan melalui bahan bacaan yang tersedia. Berdasarkan pendapat Kalida (Damayanti, 2013), Taman Baca/Saung Baca dikenal sebagai suatu lembaga yang melayani masyarakat dalam memperoleh

informasi mengenai ilmu pengetahuan dengan menyediakan bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

Seperti Saung Baca di SDN 1 Muncang yang telah berdiri selama 2,5 tahun. Berdasarkan hasil observasi, Saung Baca tersebut menyediakan ruang yang cukup luas dan terawat kebersihannya sehingga tampak nyaman digunakan untuk kegiatan literasi. Selain itu, sarana tersebut juga memiliki letak yang strategis dan mudah untuk dijangkau, baik oleh guru maupun peserta didik. Pihak sekolah tampak mendukung kegiatan literasi dengan menyediakan poster-poster di area Saung Baca mengenai ajakan membaca sehingga dapat memotivasi peserta didik agar tumbuh minat dalam membaca. Kemudian, pihak sekolah juga membuat tata tertib selama melakukan kegiatan di Saung Baca yang dapat membuat peserta didik lebih disiplin, khususnya saat melaksanakan kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ikhrum (Saepudin, 2017) bahwa saung baca atau taman baca akan bertahan dengan baik apabila ruang yang disediakan memiliki letak yang strategis dengan diimbangi oleh tempat penyimpanan buku dan sarana pendukung lainnya yang memadai serta luas.

Salah satu sarana yang tidak kalah penting dalam kegiatan literasi, yaitu bahan bacaan. Kegiatan literasi di Saung Baca tentunya tidak akan berjalan dengan baik apabila sekolah tidak menyediakan bahan bacaan yang baik. Berdasarkan temuan

observasi, terlihat bahwa SDN 1 Muncang memiliki sebuah perpustakaan dengan kualitas bahan bacaan yang baik. Hal ini terlihat dari koleksi bahan bacaan yang beragam, bahan bacaan yang bersifat edukatif dan rekreatif, jumlah bahan bacaan yang sesuai dengan jumlah peserta didik, serta bahan bacaan yang tersedia disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada jenjang SD (kelas rendah dan kelas tinggi).

Pemaparan di atas sesuai pandangan (Muniarty, 2012) bahwa tujuan yang dimiliki saung baca, yaitu menyediakan berbagai sumber bahan bacaan yang sesuai dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar untuk menumbuhkan minat baca; mengajak masyarakat agar tergerak untuk mengunjungi dan memanfaatkan keberadaan saung baca; memfasilitasi masyarakat agar dapat melakukan berbagai aktivitas membaca guna meningkatkan minat dan kemampuan membaca; menyediakan tempat hiburan sekaligus tempat untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat sekitar saung baca.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SDN 1 Muncang, sekolah membuat jadwal literasi di Saung Baca bagi tiap kelas sebagai bentuk pembiasaan dan kegiatannya telah berjalan sesuai dengan jadwal. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Labudasari, 2018) bahwa pada tahap pertama GLS, diawali oleh kegiatan pembiasaan membaca dengan menciptakan suasana yang

mengasyikan agar membuat peserta didik senang.

Adapun aktivitas rutin yang dilaksanakan di Saung Baca, yaitu 15 menit membaca sebelum pembelajaran sesuai dengan jadwal masing-masing kelas yang berlangsung mulai Senin sampai Kamis. Kemudian pada Jumat pagi sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan di Saung Baca. Hal ini sesuai dengan Permendikbud (Antono, 2017), bahwa kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dengan membaca buku nonpelajaran dilakukan agar peserta didik tidak terus-menerus membaca buku pelajaran.

Di setiap sekolah ruang lingkup yang menerapkan gerakan literasi ini harus ada agar dapat menjadi acuan dalam menjalankan program gerakan literasi tersebut. Menurut (Faizah et al., 2016), dalam pelaksanaan kegiatan GLS, terdapat tiga ruang lingkup yang harus ada di sekolah yaitu 1) lingkungan fisik sekolah, yakni sarana dan prasarana literasi di sekolah tersebut harus mendukung, 2) lingkungan sosial yang efektif, yang berarti perlu adanya dukungan dan partisipasi dari warga sekolah, dan 3) lingkungan akademik sekolah yang harus menunjang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan literasi di SDN 1 Muncang, sekolah memanfaatkan Saung Baca sebagai sarana untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan memperhatikan kualitasnya sehingga dapat memberikan ruang yang

nyaman bagi peserta didik saat melaksanakan kegiatan literasi. Selain itu, sekolah juga menyediakan bahan bacaan sebagai sumber untuk memperoleh wawasan dengan koleksi yang beragam serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SD sehingga dapat memfasilitasi mereka untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca. Kemudian, sekolah menjadwalkan kegiatan rutin di Saung Baca sebagai bentuk pembiasaan sehingga dapat menumbuhkan budaya dan rasa cinta terhadap membaca. Adapun aktivitas literasi yang dilaksanakan di Saung Baca adalah kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang mendukung Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SDN 1 Muncang dengan Memanfaatkan Saung Baca

Gerakan Literasi sekolah merupakan suatu pergerakan yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik dengan meningkatkan minat dan kemampuan membaca serta menulis. Program GLS ini telah dikukuhkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti dengan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Menurut pendapat (Faizah et al., 2016), "GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang

warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik".

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Muncang, diperoleh data bahwa pembuatan Saung Baca dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca peserta didik yang disebabkan oleh kecanduan *handphone*. Hal ini sesuai dengan pendapat Masjidi (Damayanti, 2013) bahwa beberapa hal yang dapat menghambat minat baca anak, yaitu pengaruh televisi, lingkungan yang tidak mendukung, fasilitas yang tidak memadai, dan sebagainya. Selain itu, perpustakaan sekolah juga memiliki kondisi yang kurang mendukung sehingga tidak dapat digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan literasi di tempat.

Maka dari itu, didirikanlah Saung Baca dengan tujuan agar sarana tersebut dapat menunjang kegiatan literasi sehingga dapat meningkatkan budaya membaca di sekolah melalui program kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berdasarkan pandangan (Muniarty, 2012) bahwa beberapa manfaat saung baca, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat; meningkatkan minat, kegemaran, dan kemampuan membaca masyarakat, mendukung pendidikan, pekerjaan, dan segala kegiatan masyarakat; mampu menggerakkan dan mengembangkan minat baca khususnya pada program keaksaraan dan pendidikan lainnya; meningkatkan kegiatan belajar mandiri; membantu mengembangkan kemampuan

membaca; menambah wawasan tentang perkembangan teknologi (Ilmu pengetahuan dan Teknologi); meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tempat juga memiliki peran penting bagi kegiatan dan tempat literasi.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa aktivitas literasi di Saung Baca yang telah rutin dilaksanakan di SDN 1 Muncang sesuai dengan jadwal adalah 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan aktivitas membaca Al Quran pada setiap Jumat, yaitu kegiatan "Jumat Berkah". Salah satu upaya Kepala Sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan membuat tiga kebijakan, yaitu pengenalan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pendampingan membaca, dan operasi semut, dalam hal ini Saung Baca dan perpustakaan menjadi salah satu sasaran pembersihan. Tujuan kebijakan ini, yaitu menjadikan SDN 1 Muncang sebagai sekolah yang memiliki budaya membaca yang baik dan mencetak generasi yang cerdas dan berwawasan luas serta berilmu. Akan tetapi, dalam hal ini yang tak kalah penting adalah dukungan dari sekolah agar dapat tercapainya tujuan dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut, sebagaimana Hasbullah (Rini & Minsih, 2018) mengemukakan bahwa suatu kebijakan akan menjadi efektif apabila memiliki empat isu pokok, yaitu komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Menurut (Saepudin, 2017), sarana dan prasarana Saung Baca atau Taman Baca dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) sumber daya utama (sarana), yaitu bahan bacaan. (2) sumber daya pendukung (prasarana), yaitu segala hal yang dapat mendukung pengelolaan Saung Baca, salah satunya seperti rak buku. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan literasi di SDN 1 Muncang, yaitu Saung Baca (tempat kegiatan literasi membaca dilaksanakan), perpustakaan (sebagai ruang penyimpanan buku), koleksi bahan bacaan yang beragam, dan beberapa rak buku.

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana literasi di SDN 1 Muncang, Sekolah memiliki penanggung jawab untuk mengelola Saung baca dan perpustakaan. Ada yang bertugas untuk mendata koleksi buku yang ada di perpustakaan, ada juga yang bertanggung jawab atas kebersihan sarana dan prasarana tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat (Saepudin, 2017), bahwa salah satu upaya dalam memelihara keberlangsungan pengelolaan saung baca dan keberadaannya diperlukan berbagai alternatif dalam penanganannya.

Menurut kepala sekolah, tidak ada kendala yang ditemukan dalam penyediaan bahan bacaan karena sekolah sebelumnya telah memiliki koleksi buku dengan jumlah yang cukup. Selain itu, pihak sekolah telah bekerja sama dengan sebuah TBM Koleang yang letaknya tak jauh dari sekolah. Pihak TBM ini berperan

sebagai penyalur bahan bacaan untuk kegiatan literasi di sekolah. Hal itu sejalan dengan pendapat (Saepudin, 2017), bahwa dalam mengembangkan Saung Baca, tugas Kepala sekolah sebagai ketua yang bertugas untuk memimpin pengelolaan Saung Baca, menyusun dan menetapkan program, memajukan dan mengembangkan Saung Baca, melakukan hubungan kerjasama, dan mengelola keuangan.

Hal mengenai keterlibatan elemen pendidik dalam program pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) disinggung oleh (Arifian, 2019) yang berpendapat bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menggalakkan kegiatan literasi dari warga sekolah, oleh warga sekolah dan untuk warga sekolah yang berpusat pada peserta didik dan guru sebagai pembimbing. Berdasarkan data wawancara dan observasi, ditemukan bahwa kegiatan literasi di SDN 1 Muncang telah melibatkan seluruh warga sekolah. Akan tetapi, sekolah tidak memiliki tim khusus dalam pelaksanaan kegiatan literasi tersebut. Oleh sebab itu, tanggung jawab dalam pendampingan kegiatan literasi diserahkan kepada guru wali masing-masing kelas. Kemudian, pada kegiatan literasi ini semua tingkatan kelas diikutsertakan, hanya saja untuk kelas I dan II kegiatannya sedikit berbeda karena menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan literasi peserta didik kelas rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kegiatan literasi dengan memanfaatkan saung baca yang pertama adalah daya dukung kepala sekolah sebagai pemimpin yang berwenang untuk menyusun dan menetapkan program serta membuat kebijakan yang dapat mendukung kegiatan literasi di sekolah. Yang kedua, yaitu penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan literasi. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN 1 Muncang, antara lain, yaitu Saung Baca (tempat kegiatan literasi membaca dilaksanakan), perpustakaan (sebagai ruang penyimpanan buku), koleksi bahan bacaan yang beragam, dan beberapa rak buku. Selain itu, sebagai upaya dalam memelihara keberlangsungan pengelolaan saung baca dan keberadaannya, sekolah memiliki penanggung jawab untuk mendata koleksi buku yang ada di perpustakaan, kebersihan sarana dan prasarana. Kemudian, faktor ketiga yang mendukung kegiatan literasi adalah keterlibatan warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga sekolah di SDN 1 Muncang telah terlibat dalam kegiatan literasi.

3. Hasil Kegiatan Literasi di SDN 1 Muncang dengan Memanfaatkan Saung Baca.

Setiap upaya yang dilakukan tak terlepas dari adanya tujuan yang akan dicapai. Seperti dilaksanakannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut (Faizah et al., 2016), memiliki tujuan

umum “untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam bentuk gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat”.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada guru dan observasi peserta didik, diperoleh bahwa kegiatan literasi yang telah dilakukan di SDN 1 Muncang secara konsisten. Walaupun sempat terjeda oleh pembelajaran jarak jauh (PJJ) karna pandemi, namun berkat pemanfaatan sarana literasi secara optimal serta pendampingan dan bimbingan dari guru saat kegiatan literasi sehingga budaya membaca peserta didik di sekolah berangsur membaik.

Sebagaimana (Labudasari, 2018) berpendapat mengenai tujuan GLS, yaitu bahwa dicanangkannya program GLS ini tidak lain adalah sebagai desain untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik, dimana dapat diupayakan melalui pembudayaan literasi di sekolah agar dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik dalam membaca serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasinya.

Selain budaya membaca, literasi juga berdampak terhadap nilai-nilai karakter peserta didik. Hal ini merupakan tujuan umum program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu menguatkan nilai budi pekerti. (Komara, 2018) berpendapat terdapat lima nilai utama karakter yang saling berhubungan selama

pembentukan jaringan nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu nilai-nilai agama, nasionalis, mandiri, kooperatif, dan jujur. Adapun beberapa aspek nilai karakter yang tumbuh pada peserta didik kelas V di SDN 1 Muncang, yaitu karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial. Namun, perlu untuk ditanamkan kembali agar nilai-nilai tersebut dapat tumbuh secara utuh dalam diri peserta didik juga bagi tenaga pendidiknya.

Kemudian, hasil pelaksanaan kegiatan literasi juga dapat dilihat dari segi prestasi belajar peserta didik. Prestasi yang tampak sebagai salah satu dampak dari kegiatan literasi peserta didik kelas V di SDN 1 Muncang, yaitu peningkatan terhadap kemampuan membaca, menulis, pemahaman, dan kemampuan peserta didik dalam berbicara/berkomunikasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah hampir seluruh peserta didik memiliki kemampuan literasi yang baik. Sebagaimana pendapat (Suyono et al., 2017) bahwa literasi adalah suatu kemampuan dalam hal membaca, menulis dan berpikir dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mencerna informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif.

Berdasarkan temuan di atas jika ditinjau dari penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai Gerakan Literasi Sekolah seperti pada penelitian pertama (Ramandanu, 2019) tidak ditemukan pembahasan terkait nilai karakter

sebagai hasil dari kegiatan literasi. Adapun pada penelitian kedua (Hanin, 2019), tidak ditemukan pembahasan mendalam terkait faktor-faktor pendukung kegiatan literasi. Sedangkan pada penelitian ini, disajikan pembahasan mulai dari proses pelaksanaan kegiatan literasi, faktor-faktor yang dapat mendukung kegiatan literasi, dan hasil dari kegiatan literasi dengan memanfaatkan Saung Baca.

Dari hasil temuan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut (Faizah et al., 2016) adalah sebagai berikut.

Tujuan umum yaitu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam bentuk gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus GLS yaitu: 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah. 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan tujuan tersebut, yang berhasil terbentuk adalah berkembangnya budaya literasi sekolah yang tampak dari antusiasme peserta didik saat membaca, tumbuhnya budi pekerti peserta didik yang tampak dari

munculnya nilai-nilai karakter yang meliputi karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial walaupun belum tertanam secara utuh, serta meningkatnya prestasi peserta didik dalam hal kemampuan membaca, menulis, memahami, dan kemampuan dalam berbicara/berkomunikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pelaksanaan kegiatan literasi di SDN 1 Muncang, pihak sekolah telah mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan sosial yang efektif, dan lingkungan akademik sekolah yang menunjang. Selain itu, kegiatan literasi di SDN 1 Muncang didukung oleh beberapa faktor yaitu daya dukung kepala sekolah dengan membuat kebijakan terkait kegiatan literasi, yaitu meliputi pengenalan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pendampingan membaca, dan operasi semut dimana Saung Baca dan perpustakaan menjadi salah satu sasaran pembersihan; penyediaan sarana dan prasarana literasi yang terdiri dari saung baca, bahan bacaan, rak buku, dan pemeliharaan sarana tersebut; serta keterlibatan warga sekolah yang saling bersinergi menciptakan lingkungan sekolah yang literat. Adapun yang menjadi hasil dari kegiatan literasi, yaitu terbentuknya budaya literasi di sekolah, tumbuhnya nilai-nilai budi pekerti seperti religius, mandiri, dan gemar membaca, serta meningkatnya prestasi peserta belajar didik.

Daftar Pustaka

- Antono, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kemendikbud.*
- Arifian, F. D. (2019). Memahami dan Memisahkan Gerakan Literasi Sekolah. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 3(2), 70–83.
- Dalman, H. (2013). Keterampilan membaca. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Damayanti, N., Pratiwi, T. I., & Nuryono, W. (n.d.). *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Mengunjungi Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa.* State University of Surabaya.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar.* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fitriyani, N. R. (2016). *Teknik stimulasi kemampuan literasi awal anak prasekolah oleh ibu di rumah* (p. 2). UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Hanin, N. H. (2019). *Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SDN Madyopuro 2 Malang.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Labudasari, E. (2018). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR 2018*, 6.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya.
- Muniarty. (2012). *Manajemen dan Organisasi Taman Bacaan Masyarakat: Modul Teoritis.* IPI Kota Medan.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216–231.
- Rini, I. F., & Minsih, S. A. (2018). *Penerapan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saepudin, E. (2017). PENGEMBANGAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT DI DESA SINDANGKERTA KECAMATAN CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA. *Dharmakarya*, 6(1).
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.

Wahyu dkk. (2012). Budaya Membaca, Menambah Wawasan. In *KRONIKA* (p. 1).
<http://kronika.id/budaya-membaca-menambah-wawasan/>